

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta daftar definisi istilah kunci.

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan setiap manusia untuk mendapatkan informasi baru. Hal ini sejalan dengan teori Rogers dan D. Lawrence Kincaid (1981) yang mengemukakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Cangara, 2000, hal.19).

Dalam komunikasi setiap orang memiliki cara masing-masing untuk mengungkapkan informasi yang ingin disampaikan. Walaupun demikian, informasi seseorang ke orang lain dapat tidak mencapai tujuan apabila cara penyampaiannya salah. Cara penyampaiannya berkaitan dengan pemilihan kata (diksi) dan gaya bahasa yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Keraf (2010, hal.23) yang menjelaskan bahwa komunikasi sangat berhubungan erat dengan pemilihan kosa kata yang membuat seseorang mampu merangkai kalimat yang efektif dan dapat dimengerti oleh orang lain.

Semua hal di atas sangat berkaitan dengan diksi/ pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan oleh seseorang. Rahardi (2009, hal.31) mengungkapkan

bahwa diksi mempersoalkan efek sebuah kata atau frasa untuk menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengarnya. Keraf (2010, hal.112) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan bagian dari diksi untuk mengungkapkan kata-kata yang ada agar menjadi lebih indah. Jadi, diksi dan gaya bahasa memiliki keterkaitan dalam hal penggunaan kata dan penyampaiannya agar terdengar lebih baik dan indah.

Sebagai contoh kalimat di bawah ini yaitu :

(-) *Lihat ada bintang jatuh.* (**Contoh 1**)

Bintang dapat berarti sebuah benda di langit, namun bisa juga seseorang yang bernama Bintang. Dalam contoh tersebut bintang memiliki makna ganda. Apabila penutur dan lawan tutur tidak memiliki informasi yang sama, mereka akan sulit untuk dapat saling mengerti.

Dalam hal ini penulis menggunakan media berupa film untuk melakukan penelitian, karena penulis menganggap film adalah media yang dapat dilihat semua orang dan memiliki banyak penggemarnya. Wibowo (2006, hal.196) mengatakan bahwa film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi para pekerja seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki *power* yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat.

Dalam film terdapat dialog yang digunakan sebagai salah satu cara komunikasi film tersebut kepada penonton. Dalam dialog film, akan banyak

ditemukan diksi dan gaya bahasa. Mangunhardjana (1976, hal.75) mengungkapkan dialog dapat menambah unsur baru di dalam film sehingga perpaduan antara perwatakan orang yang mengeluarkan suara dan jenis suaranya perlu dijaga.

Film Belle et Sébastien bercerita mengenai kehidupan seorang anak laki-laki, yang berumur sekitar 6 tahun, yang tinggal pada masa NAZI, pada tahun 1943 di pegunungan Alpen. Dia tinggal bersama seorang kakek, yang bukan kakek kandungnya, dan juga seorang wanita yang bernama Angelina. Ibunya sudah lama meninggal namun kakeknya merahasiakannya. Sebastien anak yang pendiam sampai suatu hari dia bertemu dengan seekor anjing putih yang sedang diburu oleh penduduk karena dianggap anjing yang membahayakan. Anjing tersebut dia beri nama Belle. Film tersebut menceritakan tentang petualangan Belle dan Sebastien membantu keluarga Yahudi menyelamatkan diri dari tentara Jerman.

Penulis mengambil film Belle et Sébastien sebagai objek penelitian karena film ini memiliki alur cerita yang menegangkan dan penuh dengan kisah heroik.

Dalam pemilihan diksi dan gaya bahasanya pun juga menarik untuk dikaji, terutama dalam dialog tokoh oleh Sébastien dan César, kakeknya, yang dapat digunakan untuk mengkaji cara berbicara anak dan orang tua melalui gaya bahasa yang mereka gunakan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka muncul beberapa rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Apa saja jenis gaya bahasa yang digunakan oleh para tokoh utama dalam film Belle et Sébastien (2013)?
2. Bagaimana perbedaan gaya bahasa tokoh Sébastien dan César (Grand-Père) dalam film Belle et Sébastien (2013)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka dapat diidentifikasi beberapa tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui jenis gaya bahasa yang digunakan oleh para tokoh utama dalam film Belle et Sébastien (2013).
2. Untuk mengetahui perbedaan gaya bahasa tokoh Sébastien dan César (Grand-Père) dalam film Belle et Sébastien (2013).

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan bermanfaat bagi pengembangan ilmu linguistik khususnya diksi dan gaya bahasa dalam film Prancis.

2. Manfaat Praktis

Jenis dari diksi dan gaya bahasa sangat beragam, sehingga diharapkan penelitian ini dapat mempermudah pemahaman terhadap diksi dan gaya bahasa dalam film. Selain itu penelitian ini juga dapat menambah wawasan para pelajar, terutama mahasiswa yang mempelajari mengenai ilmu bahasa dan linguistik.

1.5 Definisi Istilah Kunci

Untuk menghindari salah persepsi, maka dijelaskan beberapa kata kunci yang ada, yaitu:

- a. **Diksi** : Merupakan unsur leksikal dalam gaya bahasa yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. (Nurgiyantoro 2010, hal.290).
- b. **Gaya Bahasa** : Susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Muljana (dalam Pradopo 2010, hal.93).
- c. **Film** : Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi para pekerja seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. (Wibowo 2006, hal.196).

d. **Belle et Sébastien (2013)** : Merupakan film garapan sutradara Nicolas Vanier yang ditayangkan pada tahun 2013. Film ini menceritakan tentang persahabatan seorang anak laki-laki yang bernama Sébastien, dengan seekor anjing, Belle yang tinggal di daerah Rhône-Alpen dengan berbagai petualangan yang mereka lalui bersama.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan membahas mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian diantaranya mengenai diksi, makna kata, gaya bahasa, serta penelitian terdahulu.

2.1 Diksi

Keraf (2000, hal.24) menyatakan terdapat tiga kesimpulan utama mengenai diksi.

Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. *Kedua*, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. *Ketiga*, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar perbendaharaan kata bahasa itu.

Jadi, selain penguasaan kosa kata yang banyak, komunikasi akan berjalan dengan baik apabila kosa kata yang digunakan benar sesuai dengan situasi dan nilai rasa masyarakat pendengar.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa diksi atau pilihan kata merupakan pemilihan kata dalam mengungkapkan suatu ungkapan seseorang yang disesuaikan dengan kondisi, dari mulai lawan bicara, keadaan masyarakat, sampai perbendaharaan kata dalam bahasa tersebut.

2.2 Makna Kata

Pilihan kata memiliki hubungan erat dengan makna kata. Dari pemilihan kata tersebut akan timbul suatu makna. Kata sendiri memiliki dua aspek yang berupa aspek bentuk atau ekspresi dan aspek isi makna. Keraf (2010, hal. 25) mengungkapkan penjelasan mengenai kedua aspek tersebut. “*Bentuk* atau *ekspresi* adalah segi yang dapat diserap dengan panca indera, yaitu dengan mendengar atau dengan melihat. Sebaliknya segi *isi* atau *makna* adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan aspek bentuk tadi.”

Sebagai contoh terdapat bentuk kata ‘maling’. Pendengar dapat melihat maling tersebut, dan kemudian memberikan reaksi dalam pikiran mereka bahwa terdapat seseorang yang mencuri barang milik orang lain. Reaksi yang ditimbulkan pun dapat berupa hanya pengertian atau tindakan atau bisa jadi kedua-duanya.

2.2.1 Jenis Makna Kata

Keraf (2010, hal. 28) menyatakan bahwa terdapat dua jenis makna kata, yaitu makna kata denotasi dan makna kata konotasi. Makna denotatif merupakan makna dasar, yaitu makna yang tidak membuat pendengar atau pembaca menginterpretasikan makna lain. Sedangkan makna konotatif adalah makna lain yang ‘ditambahkan’ pada makna denotatif tadi yang mengandung nilai emosional dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut.

Teori tersebut menjelaskan bahwa makna denotatif merupakan makna yang tidak mendapat unsur lain yang terkandung di dalamnya, sehingga maknanya

masih asli. Pada makna konotatif, maknanya diberi tambahan unsur lain yang tergantung pada siapa yang mengucapkan dan tujuan diucapkan kata-kata tersebut. Contohnya:

(-) Kata denotatif: *La Bête* (Binatang buas) (**Contoh 2**)

Kata konotatif: *La Bête* (Jahat/kejam) (**Contoh 3**)

Dari contoh 2 dan 3 dapat ditemukan bahwa pada makna denotatif, kata *La Bête* memiliki pengertian binatang buas dalam arti sebenarnya. Pada kata binatang tersebut tidak terdapat tambahan makna lain. Sedangkan pada makna konotatif, kata *La Bête* pada konteks ini memiliki makna lain, yaitu sebagai sebutan sesuatu atau seseorang yang memiliki sifat jahat atau kejam.

Contoh lain yang diterapkan dalam kalimat adalah sebagai berikut:

(a) *Rumah itu luasnya 250 meter persegi.* (Denotatif) (**Contoh 4**)

(b) *Rumah itu luas sekali.* (Konotatif) (**Contoh 5**)

Contoh (a) merupakan kalimat denotatif, karena kalimat tersebut tidak mengacu makna lain. Kalimat tersebut sangat jelas menerangkan luas suatu rumah.

Sedangkan pada contoh (b), kalimat tersebut disebut sebagai makna konotatif, karena pendengar atau pembaca akan menginterpretasikan berbeda-beda melalui kata 'luas sekali', misalnya seperti seluas lapangan, atau berupa satuan angka.

Jadi, makna denotatif adalah makna yang sebenarnya, sedangkan makna konotatif adalah makna yang tidak sebenarnya/kiasan.

2.3 Gaya Bahasa

Dalam retorika gaya bahasa dikenal dengan istilah *style*. Gaya bahasa

menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu (Keraf 2010, hal.112).

Teori tersebut berusaha untuk mengungkapkan bahwa jangkauan pada gaya bahasa itu luas. Tidak hanya terpaku pada cara mengungkapkan bahasa, namun juga mencakup kata, frasa atau klausa yang digunakan pada situasi tertentu.

Menurut Tarigan (1990, hal.5), gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Pernyataan Keraf dapat didukung oleh teori yang diungkapkan oleh Tarigan, bahwa gaya bahasa merupakan pemakaian kata-kata, dan pemakaiannya dilakukan untuk meyakinkan dan mempengaruhi pendengar.

Oleh karena itu, gaya bahasa atau *style* dapat diartikan sebagai pemakaian kata-kata untuk mengungkapkan sesuatu. Gaya bahasa sangat erat hubungannya dengan diksi atau pemilihan kata.

2.3.1 Jenis Gaya Bahasa

Rais (2012, hal.7) juga mengungkapkan bahwa gaya bahasa merupakan suatu ungkapan yang berisi semua jenis makna kiasan. Hal ini didukung oleh teori milik Keraf (2010, hal.129) yaitu gaya bahasa didasarkan pada apakah kalimat tersebut masih bermakna denotatif (sebenarnya) atau sudah mengalami penyimpangan (konotatif). Sebagai contoh:

“Ia memukul adiknya dengan menggunakan tongkat.” (Contoh 6)

Contoh 6 merupakan bahasa yang polos, berupa makna denotatif yang tidak ada

tambahan makna lainnya. Kalimat tersebut diungkapkan dengan sebenarnya, bahwa seseorang memukul adiknya dengan menggunakan tongkat. Berbeda dengan contoh kalimat berikut yang sudah mendapat masukkan makna lain.

“*Ayahnya sudah tidak berada di tengah-tengah mereka.*” (Contoh 7)

Sedangkan pada contoh 7, kalimat tersebut untuk menyatakan bahwa ayah mereka telah meninggal dunia dan bukan berarti ayah mereka benar-benar tidak ada di tengah (diantara) mereka.

Penyimpangan tersebut dilakukan untuk mendapatkan kejelasan, penekanan, hiasan, humor, atau sesuatu efek yang lain. Rais (2012, hal.9), membagi gaya bahasa/majas menjadi beberapa jenis, yaitu (1) gaya bahasa perbandingan (2) gaya bahasa penegasan (3) gaya bahasa sindiran, dan (4) gaya bahasa pertentangan.

(1) ***Gaya bahasa perbandingan*** merupakan kata kiasan yang menyatakan perbandingan untuk meningkatkan pengaruh terhadap pembaca. Gaya bahasa ini dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya yaitu:

(a) ***Simile*** merupakan gaya bahasa perbandingan yang mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung dengan menggunakan kata hubung dan kata depan, misalnya seperti, layaknya, bagaikan. Contohnya:

“*Aku mencintaimu seperti aku mencintai anakku sendiri.*” (Contoh 8)

Pada contoh 8 membandingkan cinta seseorang terhadap anaknya dengan cinta kepada orang lain, namun kekuatan cintanya sama besarnya.

(b) ***Metafora*** adalah perbandingan langsung. Hampir sama dengan simile,

namun metafora tanpa kata hubung. Metafora bisa berupa subjek, objek, maupun predikat. Contohnya:

“Aku tahu kenapa dia menggigitmu, karena kamu berbau kambing”.
(Contoh 9)

Kalimat di atas membandingkan sesuatu secara langsung, yaitu antara bau badannya dengan bau kambing yang memiliki bau yang kurang sedap.

- (c) **Antonimosia** merupakan majas perbandingan yang berfungsi untuk menyebutkan sesuatu bukan dengan nama asli benda tersebut, melainkan dari salah satu sifat benda tersebut. Sebagai contoh:

“Si gendut datang dengan menggunakan kemeja berwarna merah bata.” (Contoh 10)

Kalimat tersebut menyebut seseorang dengan sebutan si gendut, karena orang yang dimaksud memiliki badan yang besar.

- (d) **Totum Pro Parte** merupakan majas perbandingan yang mengungkapkan keseluruhan objek, padahal yang dimaksud hanya sebagiannya saja. Sebagai contoh:

“Desa itu terserang muntaber.” (Contoh 11)

Kata desa mewakili beberapa orang yang terserang penyakit muntaber.

Jadi sebenarnya tidak seluruh warga desa terkena penyakit tersebut.

- (e) **Perifrase** adalah majas perbandingan yang berisi suatu ungkapan yang panjang sebagai pengganti ungkapan yang lebih pendek. Contohnya:

“Dia memang pantas berada di balik jeruji besi itu.” (Contoh 12)

Pada frasa jeruji besi itu sebenarnya dapat diganti dengan kata penjara

yang lebih singkat.

- (f) **Asosiasi** merupakan majas perbandingan yang membandingkan dua hal yang berbeda, namun dianggap sama. Contohnya:

“*Pikiran*ku *bagai benang kusut*.” (Contoh 13)

Benang kusut dianggap sebagai hal yang ruwet karena sulit untuk diperbaiki.

- (2) **Gaya bahasa penegasan** adalah sebuah ungkapan yang digunakan untuk menegaskan atau memperkuat suatu berita. Gaya bahasa ini dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya:

- (a) **Apofosis** merupakan majas penegasan yang seolah-olah menyangkal yang telah ditegaskan. Sebagai contoh:

“*Anda memang tampan dan disukai banyak wanita, tapi dengan berat hati saya katakan bahwa penampilan anda tak sebersih hati anda.*” (Contoh 14)

Kalimat tersebut pada awalnya menegaskan bahwa seseorang memiliki paras yang tampan, namun kemudian disangkal dengan kalimat berikutnya yang menerangkan bahwa hatinya tak sebaik wajahnya.

- (b) **Repetisi** adalah majas penegasan yang menggunakan kata, frasa, atau klausa yang mengalami pengulangan. Contohnya:

“*Kemari. Masukkan perlahan botol ini pada mulut kambing itu. Pelan-pelan saja, tidak perlu terburu-buru.*” (Contoh 15)

Contoh 15 menunjukkan gaya bahasa repetisi karena terdapat pengulangan kata yang memiliki tujuan untuk menegaskan untuk memasukkan botol ke mulut kambing dilakukan perlahan saja, karena jika terburu-buru ditakutkan akan membuat takut kambing.

(c) **Retoris** merupakan majas yang mengutarakan pertanyaan namun jawabannya sudah terkandung dalam pertanyaan tersebut. Contoh:

“Apakah nasib kita dapat berubah tanpa ada usaha?” (Contoh 16)

Kalimat tersebut merupakan sebuah pertanyaan yang sebenarnya menegaskan bahwa kita tidak akan dapat merubah nasib apabila tidak ada usaha yang menyertai.

(d) **Elipsis** merupakan suatu gaya yang menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pendengar, sehingga struktur gramatikal kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

Dengan contoh sebagai berikut:

“Jika anda gagal melaksanakan tugasmu... tetapi baiklah kita tidak membicarakan hal itu.” (Contoh 17)

Dari kalimat tersebut dapat kita artikan bahwa lawan bicarannya sudah mengerti apa maksudnya, dan pembicara tidak ingin mengutarakannya.

(e) **Koreksio** merupakan majas yang menegaskan suatu hal namun karena ada beberapa sebab kemudian memperbaikinya/menggantinya. Contoh:

*“Dia pergi ke **Purworejo**, eh bukan, **Purwokerto** maksudku.” (Contoh 18)*

Awalnya seseorang mengungkapkan Purworejo, namun karena beberapa sebab dia menggantinya menjadi Purwokerto.

(f) **Polisidenton** adalah majas penegasan yang menggunakan kata hubung sebagai tanda penegasan suatu kalimat tersebut. Contohnya:

*“**Setelah** ia pulang sekolah, **lalu** ia mandi, **kemudian** sholat dhuhur, dan tidur siang.” (Contoh 19)*

Pada kalimat di atas terdapat beberapa kata penghubung, yaitu seperti, lalu, kemudian, dan. Kata penghubung tersebut dimaksudkan untuk menghubungkan satu kegiatan dengan kegiatan lainnya.

(g) **Enskalamasio** merupakan majas penegasan yang menggunakan kata seru dalam penerapannya. Beberapa contoh katanya adalah ah, astaga, wow, aduh, wah, dan masih banyak lagi.

(h) **Enumerasio** adalah majas penegasan yang menerangkan satu persatu kejadian yang sedang terjadi, hal ini dimaksudkan agar semakin jelas peristiwa yang terjadi pada saat itu. Contoh:

“Laut yang biru, ombak yang tenang itu semakin membuat suasana di pantai ini begitu indah.” (Contoh 20)

Pada kalimat tersebut digambarkan jelas yang sedang terjadi di pantai pada saat itu, seperti laut yang berwarna biru, dan ombak yang bergerak tenang.

(i) **Preterio** adalah majas penegasan yang mengungkapkan suatu hal, namun menutupi yang sebenarnya, sebagai contoh:

“Rengga telah mengalami banyak peristiwa yang terlalu panjang untung dijelaskan dengan kata-kata.” (Contoh 21)

Pada kalimat tersebut diterangkan bahwa Rengga mengalami banyak kejadian, namun tidak diceritakan kejadian yang terjadi hanya menegaskan bahwa kejadiannya tidak bisa dijelaskan karena beberapa sebab.

(3) **Gaya bahasa sindiran** adalah gaya bahasa yang berisikan kata-kata yang berupa ungkapan yang tujuannya untuk menyindir suatu hal. Dibagi menjadi

beberapa jenis, yaitu:

- (a) **Sarkasme** adalah gaya bahasa sindiran yang dilakukan secara langsung dan umumnya bersifat kasar, contohnya:

“Aku tidak akan pernah mau untuk tinggal di rumah yang mirip tempat sampah seperti itu.” (Contoh 22)

Kalimat tersebut secara langsung menyindir rumah seseorang yang kemungkinan berantakan dan kotor, sehingga dianggap seperti sampah yang kotor, bau, dan penuh dengan bakteri yang tumbuh di dalamnya.

- (b) **Ironi** adalah majas sindiran yang ungkapannya tidak dilakukan secara langsung, namun justru kebalikan dari fakta tersebut. Contoh:

“Wangi sekali tubuhmu, seperti tidak pernah mandi seminggu.” (Contoh 23)

Kalimat tersebut bermaksud untuk menyindir seseorang, namun tidak dikatakan secara langsung, melainkan dengan mengungkapkan kebalikan dari fakta yang ada.

- (c) **Satire** adalah majas sindiran yang berisi ungkapan untuk menyindir suatu gagasan atau pemikiran seseorang. Sebagai contoh:

“Di usia seperti itu, kambing itu tidak akan dapat bertahan di luar sana tanpa ibunya”. (Contoh 24)

Pada contoh 24, seseorang menyindir gagasan orang lain yang menyatakan bahwa kambing pada usia tersebut akan tetap bertahan hidup. Seseorang tersebut merasa bahwa kambing yang masih kecil tidak akan dapat hidup tanpa bantuan dari ibunya karena banyak hal yang dapat mengancam nyawa kambing kecil tersebut.

(4) **Gaya bahasa pertentangan** merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan pertentangan dengan maksud untuk menerangkan keadaan yang sebenarnya. Jenis gaya bahasa ini dibagi menjadi beberapa, diantaranya:

(a) **Paradoks** adalah gaya bahasa pertentangan yang mempertentangkan dua hal berbeda yang sesuai dengan faktanya. Contoh:

*“**Ta masih saja kurus, walaupun ia banyak makannya.**” (Contoh 25)*

Pada kalimat tersebut terdapat kontradiksi yaitu banyak makan namun masih memiliki tubuh kurus. Seharusnya jika makannya banyak, tubuhnya juga menjadi lebih gendut.

(b) **Kontardiksi Interminus** adalah majas pertentangan yang sifatnya menyangkal pernyataan yang telah dikatakan sebelumnya. Contoh:

*“**Semua peserta seminar sudah siap, kecuali Ayu.**” (Contoh 26)*

Pada kalimat tersebut pada awal pernyataan menjelaskan bahwa semua peserta sudah siap, namun pernyataan berikutnya terdapat kata kecuali Ayu. Hal tersebut menunjukkan bahwa belum semua peserta siap.

(c) **Antithesis** adalah majas pertentangan yang menggunakan kata-kata yang berlawanan untuk mengungkapkan suatu maksud. Contohnya:

*“**Cepat atau lambat, sekarang atau besok, kita pasti meninggal dunia.**” (Contoh 27)*

Kalimat tersebut terdapat kata-kata kontradiksi seperti cepat dan lambat, sekarang dan besok. Hal tersebut diungkapkan untuk menjelaskan bahwa kapan pun kita dapat meninggal dunia.

Pemilihan kata/diksi akan memunculkan makna suatu kata. Dari makna kata tersebut akan timbul konotasi (tidak sebenarnya) dan denotasi (makna

sebenarnya). Gaya bahasa umumnya merupakan kumpulan dari konotasi.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan dua penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik berupa pembahasan mengenai diksi dan gaya bahasa/majas. Pertama, skripsi yang berjudul "*Language Style Used In the Slogans of Sampoerna*" yang dibuat oleh Gesty Ernestivita dari Universitas Brawijaya pada tahun 2013. Penelitian tersebut meneliti mengenai gaya bahasa yang digunakan dalam slogan iklan Sampoerna.

Penulis terdahulu mengidentifikasi gaya bahasa berdasarkan diksi dan struktur kalimat menurut teori Gorys Keraf. Penulis terdahulu juga menggunakan teori leksikal dan gramatikal bahasa, untuk menjabarkan kalimat per kalimat. Sedangkan penelitian kali ini menggunakan teori milik Putera Rais, yang membagi gaya bahasa menjadi beberapa jenis.

Penelitian terdahulu berikutnya berjudul "Diksi dan Gaya Bahasa dalam Percakapan "Sentilan Sentilun", oleh Nur Indah Surfilanti dari Universitas Jember pada tahun 2013. Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah objek yang akan diteliti. Penelitian terdahulu menggunakan acara televisi, sedangkan penelitian sekarang menggunakan transkrip film. Selain itu penelitian terdahulu mengidentifikasi gaya bahasa secara luas, tidak dikhususkan seperti yang akan dilakukan peneliti sekarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan menjabarkan mengenai jenis penelitian yang digunakan, sumber data, metode pengumpulan data, dan cara menganalisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, karena penelitian ini menggunakan data-data berupa gambar, dan kumpulan data yang berupa tulisan, bukan berupa angka. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis (Bogdan dalam Moleong 2010, hal.4). Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami dan menafsirkan tentang data yang ada dengan cara menggambarkan data yang dianalisis. Berdasarkan penemuan-penemuan yang didapatkan akan ditarik kesimpulan.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dialog tokoh dalam film berjudul Belle et Sébastien (2013). Penulis menggunakan sampel data berupa seluruh dialog yang digunakan oleh para pemain utama yang terdapat dalam film tersebut untuk menganalisis permasalahan.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu:

1. Menonton film Belle et Sébastien (2013).
2. Mencatat dialog seluruh tokoh utama.
3. Membuat tabel yang berisi nama tokoh para pemeran utama, tuturan, jenis gaya bahasa, serta kode. Tabel ini digunakan untuk mempermudah penulis dalam menganalisis data, agar tidak ada data yang terlewat untuk dianalisis.

3.4 Metode Analisis Data

Menganalisis data yang sudah dicatat dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data yang sudah ada, kemudian dimasukkan ke dalam tabel. Pada kolom tuturan, kata-kata yang dimaksud akan dicetak tebal, lalu akan diidentifikasi termasuk dalam jenis gaya bahasa mana. Kemudian pada kolom kode akan diberi singkatan gaya bahasanya, dan nomor sesuai dengan data yang ditemukan.
2. Data yang akan dianalisis dipilih secara acak sesuai dengan kebutuhan.

Tabel 3.1 Contoh tabel gaya bahasa

No.	Tokoh	Tuturan	Jenis Gaya Bahasa	Kode
1.	Sébastien	“Je sais pourquoi la Bête t’a mordu. Tu pues. Elle t’a pris pour un bouc. ”	Perbandingan (Metafora)	GPerbMeta/1

2. Menjabarkan alasan kata atau frasa dianggap sebagai salah satu jenis gaya bahasa dari 4 jenis yang sudah dijelaskan pada bab 2. Pada tahap ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama.
3. Setelah itu membandingkan jenis dan banyaknya jumlah gaya bahasa yang digunakan oleh dua tokoh, yang dibedakan berdasarkan umurnya, yaitu anak-anak (Sébastien) dan orang tua (César). Hal ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah kedua.
4. Menarik kesimpulan dari semua yang sudah ditemukan berdasarkan pada rumusan masalah yang ada.



